

Keterampilan Belajar vs Belajar Keterampilan

Dwi Nugroho Hidayanto

Abstract: Recently, life-skill-based education has been a debatable issue among Indonesian scholars. Some argue that it is needed for the students to enter into the global era because it provides the students with the skills which are relevant to the district development program and to their daily lives. Some others argue that a skills to learn is more important than learning to have a skill (that is, learning to earn).

Kata kunci: keterampilan belajar, belajar keterampilan.

UNESCO dalam konverensi tahunannya di Melbourne (Diptoadi, 1999) menegaskan perlunya masyarakat belajar yang berbasis pada empat pilar, yakni belajar untuk mengetahui, belajar untuk dapat melakukan, belajar untuk dapat mandiri, dan belajar untuk dapat bekerja sama. Empat pilar belajar ini merupakan acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-membelajarkan yang akan bermuara pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan kemampuan konkret untuk memecahkan persoalan hidup. Oleh karena itu, empat pilar belajar tersebut tidak bisa dilihat sebagai *kwartetomis*, empat kemampuan yang terpisah satu dari yang lain, tetapi merupakan kontinum dalam proses pencapaiannya.

Dwi Nugroho Hidayanto adalah dosen FKIP Universitas Mulawarman, Samarinda.

Searah dengan empat pilar tersebut di atas, muncul satu pertanyaan mana yang lebih penting antara belajar untuk hidup dan hidup untuk belajar. Pertanyaan ini perlu diajukan untuk menguji paradigma pembelajaran yang lebih menekankan kepada pemerolehan keterampilan, karena di sisi lain masih bertahan satu pandangan yang menyatakan bahwa belajar, yang menghasilkan keterampilan belajar (bukan belajar keterampilan), merupakan kewajiban dasar manusia sebagai bagian dalam proses menjadi. Berbagai teori secara konsisten juga masih menempatkan keterampilan (dalam arti *skill to earn a living*) sebagai salah satu aspek tujuan belajar.

Pembelajaran Berbasis Keterampilan Hidup (*Life-skilled Based Education*) yang saat ini sedang menjadi tema yang menarik diperbincangkan dilatari oleh rasional yang cukup kokoh, yang dapat dilihat dari tiga dimensi, baik dimensi makro, mezzo, maupun mikro. Dimensi makro adalah upaya pemberian keterampilan kompleks bagi sumber daya manusia Indonesia untuk memasuki persaingan global. Dimensi mezzo adalah upaya pemberian keterampilan bagi putra-putra daerah untuk membangun daerah sejalan dengan tuntutan otonomi, sebagaimana ditegaskan oleh Subandriyo dan Hidayanto (2000), bahwa pemerintah daerah baik di tingkat propinsi maupun kabupaten perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu mengeksplorasi dan memanfaatkan potensi alam daerah masing-masing. Dimensi mikro berjangka panjang ialah upaya membekali siswa dengan berbagai keterampilan yang berguna untuk mengatasi persoalan kehidupan sehari-hari.

Konsep di atas sangat tepat sebagai terobosan bagi persoalan nasional yang cukup mendesak sekaligus sebagai petunjuk bahwa program pembelajaran pada hampir semua lini pendidikan belum menghasilkan lulusan dengan keterampilan yang memadai. Menurut istilah Fishman (2001), lulusan tidak *global-market likes*, tidak disukai pasar global. Akan tetapi jika konsep itu dikembangkan sebagai kebijakan pendidikan umum akan muncul satu kekhawatiran, karena begitu banyak aspek hasil belajar di luar keterampilan hidup (*skill to earn a living*) yang bernilai abadi untuk mengatasi persoalan yang kompleks dari kehidupan manusia.

MAKNA KETERAMPILAN BELAJAR

Belajar sebagai perubahan merupakan definisi klasik yang masih dapat dipertahankan, karena paling relevan dengan keberadaan sekolah

sebagai agen perubahan. Definisi yang inklusive ini mengakomodasi semua tujuan belajar, dari tujuan terendah yakni mengetahui fakta sampai ke tujuan tertinggi yakni kemampuan memecahkan masalah. Sekolah sebagai agen perubahan dan tempat berkembangnya aspek intelektual (*head-on*), moral (*heart-on*), dan keterampilan (*hand-on*) tidak dapat direduksi hanya untuk salah satu tujuan belajar saja. Sekolah akan kehilangan makna jika menekankan pada salah satunya, karena tujuan awal diadakannya sekolah ialah untuk membekali siswa dengan berbagai aspek intelektual dan emosional yang fundamental sehingga ia cerdas, bermoral, dan terampil.

Learning to learn, belajar untuk belajar, tumbuh dari sinergi antara intelektual dan moral yang tereksprei dari hasil belajar otentik (*actual outcomes*) dalam bentuk karya dan perilaku. Dimilikinya keterampilan belajar untuk belajar oleh siswa, dengan sendirinya akan dikuasi sejumlah aspek lain, termasuk keterampilan untuk hidup. Keterampilan belajar bukan keterampilan tunggal tetapi merupakan garis kontinum yang bermula dari titik awal kehidupan dan berakhir pada akhir hidup manusia itu sendiri. Keterampilan belajar merupakan salah satu potensi dan tugas asasi manusia yang kuantitas dan kualitasnya dipengaruhi faktor eksternal. Pendidikan adalah faktor eksternal dalam bentuk rekayasa sistematis untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas keterampilan belajar. Berbagai cara telah dilakukan untuk menumbuhkan keterampilan belajar. Purwadhi (2000) telah mencoba cara pembelajaran berpikir kreatif dan kritis yang pada akhirnya dapat menumbuhkan keterampilan belajar (*skill to learn*).

Pembelajaran bagi tumbuhnya keterampilan belajar juga dirasa sebagai salah satu kebutuhan mendasar bagi negara maju dalam menyongsong era global sebagaimana penegasan Goh Chok Tong, Perdana Menteri Singapore, pada The Singapore Expo (2001), bahwa kurikulum harus lebih menekankan pada kemampuan berpikir kreatif dan kritis serta pemecahan masalah. Kemampuan ini dapat tumbuh jika siswa menghargai keterkaitan antar disiplin ilmu, menggunakan prosedur pemecahan masalah dan keterampilan berkomunikasi serta mau bekerja dalam kelompok kerja. Dorongan terhadap siswa untuk menghargai berbagai disiplin, tertib prosedur, serta berbagai aspek lain yang diperlukan dalam kehidupan dan interaksi dengan sesamanya menunjukkan bahwa siswa perlu memiliki berbagai keterampilan yang kompleks. Keterampilan-keterampilan itu dapat diper-oleh dari proses keterampilan belajar.

Individu mengenali hakikat dirinya, potensi, dan bakat-bakat terbaiknya karena dalam proses belajarnya akan berhadapan dengan berbagai tantangan, kesulitan, dan berbagai kendala, yang semua itu merupakan ujian bagi penemuan diri sendiri; suatu proses pemahaman diri. Melalui proses ini ia mengetahui potensi dirinya secara benar sehingga ia akan konsisten pada satu bidang yang dapat dimunculkan satu maha karya. Proses ini berbasis pada konsep pendidikan transformatif, yang menurut Darmaningtyas (1999) merupakan model pendidikan yang kooperatif terhadap kemampuan anak menuju proses berpikir yang bebas dan kreatif. Implementasi pendidikan transformatif ialah pada keikutsertaan siswa memahami realitas kehidupan dari yang konkret sampai yang abstrak. Realitas kehidupan ini akan menjadi sumber inspirasi dan kreativitas dalam melakukan analisis dan membangun visi kehidupan.

Untuk sampai kepada tujuan puncak, yakni kemampuan memecahkan masalah secara bertanggung jawab, individu perlu mengaktualisasikan segenap potensinya dan mengekspresikannya secara otentik. Dalam istilah Rachman (2000), aktualisasi ini diperlukan agar individu lebih menjadi manusia. Aktualisasi segenap potensi ini adalah bentuk lain dari kebutuhan untuk berprestasi, yang dalam istilah McClelland (dalam Inkeles, 1974) disebut *n-Ach* (*need for achievement*). *N-Ach* ini merupakan bagian paling penting dalam membangun bangsa. Dari hasil penelitiannya terhadap lebih dari 100 sekolah, McClelland menyimpulkan bahwa ada korelasi positif antara kemajuan yang dicapai suatu bangsa dengan tingkat *n-Ach* anak-anak bangsa tersebut, dan tingkat *n-Ach* berkorelasi positif dengan kualitas dan kuantitas bacaan yang diserap sebelumnya. Oleh karena itu, *frame* untuk membangun bangsa seharusnya lebih membuka peluang bagi tumbuhnya kebutuhan berprestasi yang termanifestasi pada keterampilan belajar. Dari keterampilan belajar ini akan tumbuh hasil belajar otentik (*actual outcomes*) yang berupa perilaku mulia maupun karya yang bermanfaat bagi sesamanya. Melalui proses belajar terus-menerus, semakin lama hasil belajar otentik akan semakin tersempurnakan.

BELAJAR TERAMPIL: UNTUK SIAPA?

Pendidikan siap pakai merupakan *frame* dari belajar terampil. *Frame* ini dalam jangka waktu tertentu mungkin diperlukan untuk memenuhi

kebutuhan sesaat; walau pun kata siap pakai itu sendiri masih selalu menjadi bahan perdebatan, karena dapat diterjemahkan dari berbagai sudut pandang. Pertanyaan mendasar sering dilontarkan, yakni: siap pakai untuk apa, siapa, dan dimana?

Konsep siap pakai dicurigai sebagai pesanan dari dunia industri untuk memenuhi kebutuhan tenaga terampil yang murah. Oleh karenanya, bentuk-bentuk keterampilan yang diberikan harus searah dengan kepentingan dunia industri. Konsep ini tidak salah jika diacukan pada upaya pemenuhan salah satu aspek kebijakan pembangunan, tetapi jika digunakan sebagai *platform* dari kebijakan pendidikan umum justru akan merusak substansi pendidikan itu sendiri. Drost (2000) menegaskan bahwa tugas lembaga pendidikan bukan memberi sesuatu yang dikehendaki masyarakat, melainkan memberi sesuatu yang dibutuhkannya. Di samping itu, lembaga pendidikan bukan *community service station* yang secara pasif melayani tuntutan masyarakat, tetapi juga perlu mengkritisnya.

Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia pun akan menjadi keliru jika fungsi sumber daya manusia ditempatkan hanya sekedar sebagai pekerja atau salah satu faktor produksi. Menurut Suryadi (1999), tenaga kerja dalam kaitannya dengan konsep sumber daya manusia berdimensi ganda. Dalam waktu yang bersamaan ia tidak hanya berperan sebagai pekerja atau faktor produksi, tetapi sekaligus sebagai produsen, konsumen, sumber gagasan, serta sumber penggerak untuk pemanfaatan seluruh peluang. Suryadi (1999) menekankan pula bahwa terlalu sederhana jika kekuatan manusia hanya dipandang dari segi penguasaan keterampilan atau keahlian semata. Dengan kata lain, lulusan berbagai pendidikan perlu dibekali dengan sikap, orientasi nilai, wawasan yang luas, serta pemilikan cara berpikir yang menganggap penting inovasi; perubahan, dan penyempurnaan cara bertindak secara berkelanjutan.

Lembaga pendidikan sebagai tempat disemaikannya anak-anak bangsa harus dapat memerankan fungsi dengan baik sebagai menara api dan menara air. Lembaga pendidikan berfungsi sebagai menara api dalam arti ia harus dapat menerangi, mengarahkan, memberi pencerahan, bahkan mengkritisi masyarakat dan pemerintah. Bersamaan dengan itu ia juga harus rela menjadi menara air, yang mampu memenuhi dahaga masyarakat; tetapi masyarakat tidak dapat semaunya ikut mengatur pemutaran kran.

BELAJAR KETERAMPILAN SEBAGAI SUB-KETERAMPILAN BELAJAR

Dalam konteks yang lebih luas, yakni pendidikan, belajar keterampilan merupakan bagian dari keterampilan belajar. Dari keterampilan belajar, akan muncul keterampilan-keterampilan lain, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor, dan yang terakhir ini identik dengan belajar keterampilan.

Pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas hidup manusia yang secara teknis-operasional dilakukan melalui pembelajaran. Program pembelajaran yang baik akan menghasilkan efek berantai pada kemampuan siswa untuk belajar secara terus-menerus melalui sumber belajar yang tak terbatas. Dari belajar siswa dapat menciptakan kembali dirinya, dapat melakukan sesuatu yang baru, dapat merasakan hubungan yang lebih akrab dengan alam dan sesamanya, dan dapat memperluas kapasitas pribadi dalam rangka kehidupan yang lebih luas. Dari keterampilan belajar akan ditemukan satu bentuk keterampilan khusus, yang sesuai dengan bakat dan minatnya dan mungkin digunakan sebagai basis untuk memperoleh penghasilan. Keterampilan khusus dimaksud ialah *life-skilled*. Artinya, *life-skilled* tumbuh dari keterampilan belajar. Sebagaimana penegasan Gredler (1989) tentang kedudukan pembelajaran dalam proses kehidupan manusia, bahwa: *Individual who have become skilled at self directed learning are able to acquire a variety of new leisure-time and job-skills. They also have developed the capacity to endow their lives with life-long creativity*. Jadi, kedudukan belajar terampil merupakan bagian dari terampil belajar. Individu yang memiliki keterampilan belajar, dalam arti dapat mengarahkan diri, berarti akan dapat memperoleh berbagai keterampilan lain, termasuk keterampilan untuk bekerja yang merupakan bagian dari kreativitas kehidupan jangka panjang.

KESIMPULAN

Belajar keterampilan merupakan bagian dari keterampilan belajar. Dalam keterampilan belajar terakomodasi berbagai kemampuan, termasuk belajar keterampilan yang searah dengan pemberian *multi-life skilled*. Pembelajaran berbasis keterampilan hidup (*life-skilled based education*) merupakan satu wacana yang dapat diangkat menjadi kebijakan pemerintah sebagai terobosan untuk menghasilkan tenaga-tenaga terampil. Akan tetapi

dalam implementasinya harus tetap dalam kerangka pendidikan semesta yang menghasilkan keterampilan belajar (*learning to learn*) terus-menerus. Keterampilan belajar lebih inklusif karena mencakup berbagai aspek perkembangan kepribadian manusia, yang terdiri dari aspek intelektual, moral, dan keterampilan.

Belajar keterampilan sebagai salah satu aspek keterampilan belajar akan tumbuh searah dengan perkembangan keterampilan belajar. Sebagai salah satu upaya untuk menyiapkan dan menyediakan sumber daya manusia terampil, konsep tersebut perlu disambut dengan baik dan bijak tanpa harus mengalahkan perlunya pendidikan universal yang menghasilkan berbagai aspek keterampilan yang lebih kompleks.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmaningtyas. 1999. *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diptoadi, V.L. 1999. Reformasi Pendidikan di Indonesia Menghadapi Tantangan Abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (3): 161-175.
- Drost, J. 2000. Mengapa Diperlukan Kebebasan Akademik? Dalam D.S. Anshori (Ed.), *Menggagas Pendidikan Rakyat*. Bandung: Alqaprint Jatinangor.
- Fischman, G.E. 2001. Globalization, Consumers, Citizens, and the Private School Advantage in Argentina (1985-1999). *Education Policy Analysis Archives*, 9: 31.
- Goh Chok Tong. 2001. *Shaping Lives, Molding Nation*. PM's Keynote Address, Speech By Prime Minister Goh Chok Tong at The Teachers' Day Rally, at The Singapore Expo on Friday, 31 August 2001.
- Gredler, M.B. 1989. *Learning and Instruction: Theory into Practice*. New York: McMillan Publishing Company.
- Harefa, A. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas.
- Inkeles, A. 1974. *The School as a Context for Modernization*. Leiden: Ej Brill.
- Purwadhi. 2000. *Pengembangan Model Pembelajaran Berpikir*. Disertasi Doktor tidak diterbitkan. Bandung: IKIP Bandung.
- Rachman, B.M. 2000. Pendidikan, Praktek Politik dan Pembebasan. Dalam D.S. Anshori (Ed.) *Menggagas Pendidikan Rakyat*. Bandung: Alqaprint Jatinangor.
- Subandriyo, E. & Hidayanto, D.N. 2000. Pengembangan Pendidikan Berbasis Daerah. *Jurnal Forum Kependidikan*, 20 (1): 1-14.
- Suryadi, A. 1999. *Pendidikan, Investasi SDM, dan Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.